

Ketegasan Pendidik dalam Pemberian Sanksi Bagi Peserta Didik di MAN 1 Buol Provinsi Sulawesi Tengah

Ruqiya A. Haruna¹, Kasim Yahiji², Rakhmawati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Korespondensi penulis: ruqiyaharuna406@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the firmness of educators in giving sanctions to students at MAN 1 Buol, this study also aims to ensure that the giving of sanctions continues to prioritize educational principles, in accordance with government regulations and the code of ethics of educators, and involves good communication between educators, parents and students. The research method used in this study is a scriptive qualitative method with a field approach to describe the phenomenon in depth. Data were collected through observation and interview, with five educators and five students, and using documentation related to the research. The results of the study showed that the firmness of educators in giving sanctions includes three aspects: enforcement of rules, self control, and creation of a harmonious atmosphere. Sanctions are given in stages, starting from light sanctions (verbal warnings, confiscation of goods), moderate sanctions (calling parents, statement letters), to severe sanctions (suspension or expulsion from School). The impact of the firmness of giving sanctions is an increase in student discipline, although it is necessary to be aware of the sanctions given are not in accordance with the rules set, such as trauma from students.

Keywords: Educator's Firmness, Sanctions, Students, MAN 1 Buol.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi bagi peserta didik di MAN 1 Buol, penelitian ini juga bertujuan agar pemberian sanksi tetap mengutamakan prinsip edukatif, sesuai dengan peraturan pemerintah dan kode etik pendidik, serta melibatkan komunikasi yang baik antara pendidik, orang tua dan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, dengan lima pendidik dan lima peserta didik, serta menggunakan dokumentasi terkait penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi meliputi tiga aspek utama: penegakan pada aturan, pengendalian diri, dan penciptaan suasana harmonis. Sanksi diberikan secara bertahap, mulai dari sanksi ringan (teguran lisan, penyitaan barang), sanksi sedang (pemanggilan orang tua, surat pernyataan), hingga sanksi berat (skorsing atau dikeluarkan dari Sekolah). Dampak dari ketegasan pemberian sanksi ini adalah peningkatan kedisiplinan peserta didik, meskipun perlu diwaspadai adanya efek negatif jika sanksi yang diberikan tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan seperti rasa trauma dari peserta didik.

Kata Kunci: Ketegasan Pendidik, Pemberian Sanksi, Peserta Didik, MAN 1 Buol.

1. LATAR BELAKANG

Seorang pendidik merupakan suatu profesi yang tidak semudah apa yang dibayangkan. Pendidik mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membimbing seorang anak didik di Sekolah untuk dapat belajar secara akademis, tata krama dan perilaku. Adapun dalam pendidikan pendidik tentunya mempunyai banyak tantangan dalam memberikan pelajaran baik secara akademis, tata krama, dan perilaku. Salah satu yang menjadi tantangan pendidik yaitu bagaimana pendidik harus bersikap tegas dalam memberikan sanksi kepada anak didik yang sering melanggar aturan di Sekolah atau yang tidak disiplin dengan tata tertib Sekolah.

Ketegasan pendidik dalam hal ini sangat diperlukan, dimana pendidik akan melakukan beberapa langkah agar peserta didik bisa disiplin atau mengikuti peraturan dan tata tertib Sekolah. Namun dalam menjalankan ketegasan guna memberikan sanksi kepada peserta didik

harus sesuai dengan penegakkan pada peraturan sekolah mengenai pemberian sanksi, yakni tidak menggunakan kekerasan tetapi memberikan sanksi yang mendidik agar sanksi yang diberikan bisa memberikan efek jera kepada yang melanggar aturan.

Peserta didik yang melakukan pelanggaran di Sekolah seharusnya mendapatkan sanksi atau hukuman yang mendidik dan sesuai dengan apa yang dilanggarinya, jangan sampai sanksi yang diberikan bisa membunuh karakter peserta didik atau membuat peserta didik trauma. Oleh karena itu ketegasan guru dalam pemberian sanksi hendaknya pandai dalam memberikan sanksi atau hukuman yang sesuai dengan pelanggaran dan bisa menciptakan suasana yang harmonis.

Pendidik memegang peran yang penting dalam proses pembelajaran terutama pada anak Madarasah Aliyah yang dimana peran pendidik disini harus lebih tegas dalam mengajar atau memberikan pelajaran kepada peserta didik. Karena peserta didik di Madrasah Aliyah ini dimana mereka berada di fase harus sudah mengetahui peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan di Sekolah. Selain itu, pendidik tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik yang diajarnya dalam proses pembelajaran, tetapi juga pendidik sebagai pengelola pembelajaran (maneger of learning). Maka dari itu, untuk mencapai efektivitas dan keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan pendidik.

Ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi memiliki peran penting dalam pendidikan, pada peserta didik ketegasan dalam pemberian sanksi ini diterapkan jika mereka selalu melanggar tata tertib. Siswa yang melanggar tata tertib akan merugikan dirinya bahkan dapat ditindak lanjuti dengan mendapatkan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan disertai dengan pembinaan berupa hukuman yang mendidik contohnya seperti memberikan hapalan surah-surah pendek, membersihkan bagian sekolah yang kotor agar bisa mengajarkan siswa untuk lebih cinta dengan kebersihan dan membuat surat pernyataan.

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti disini menemukan permasalahan yang ada di Sekolah MAN 1 Buol bahwa para siswa atau peserta didik di Sekolah tersebut sering melanggar peraturan yang peserta didik langgar adalah peraturan agar tidak membawa Handphone (HP) jika tidak mendapat izin dari guru, tidak merapikan pakaian bagi laki-laki, peserta didik sering terlambat, dan juga membiarkan rambut laki-laki gondrong atau panjang. Di Sekolah MAN 1 Buol disini memuat aturan tata tertib yang dimana melarang peserta didiknya untuk membawa HP karena jika siswanya atau peserta didik disana membawa HP mereka lebih fokus dalam bermain HP dalam proses pembelajaran. Dan juga menyuruh peserta didik laki-laki untuk merapikan pakaian karena itu merupakan bentuk kerapian dari peserta didik.

Peserta didik disini sering kali ditemukan melanggar aturan yaitu sering membawa HP ke Sekolah sehingga para pendidik memberikan sanksi pertama yaitu diberikan teguran lisan kepada peserta didik, tetapi para peserta didik disini masih saja ada yang melanggar meski sudah diberikan teguran oleh pendidik. Jika ada peserta didik yang ditemukan membawa Hp akan di bawah ke ruangan Wakamad dan akan ditanyai apa alasan peserta didik membawa Hp, setelah ditanyai alasan para peserta didik membawa Hp ada berbagai alasan yang peserta didik katakan alasannya yaitu Peserta didik membawa Hp digunakan untuk menelfon orangtua mereka agar dijemput, Peserta didik menggunakan Hp untuk mencari jawaban tugas-tugas yang mereka tidak ketahui, Peserta didik menggunakan Hp agar mudah mencari materi-materi yang ditugaskan oleh pendidik.

Berdasarkan dari masalah tersebut juga sehingga timbulah perbedaan pendapat antara Ketua Madrasah dan Wakil Ketua Madrasah MAN 1 Buol terhadap peserta didik yang membawa Hp. Pak Ketua Madrasah tidak mengizinkan peserta didik untuk membawa Hp tetapi sebaliknya pak Wakil Ketua Madrasah tetap dalam pendiriannya yaitu mengizinkan peserta didik untuk membawa Hp karena dengan alasan yang telah siswa berikan kepada dirinya. Sehingga dari perbedaan pendapat antara Ketua Madrasah dan Wakil Ketua Madrasah tersebut proses pembelajaran di MAN 1 Buol terganggu. Dari hal tersebut juga berkaitan dengan ketegasan guru dalam memberikan sanksi kepada peserta didik yang dimana kurang tegas dalam memberikan sanksi sehingga menyebabkan proses pembelajaran di Sekolah menjadi terganggu dan menciptakan suasana yang tidak harmonis. Adapun kode etik yang ditetapkan di Sekolah tersebut yaitu peserta didik di izinkan membawa Hp jika pendidik pada saat mata pembelajaran tertentu menyuruh peserta didik membawa Hp dan sebelum mata pembelajaran tersebut dimulai, Hp peserta didik akan di titipkan ke guru wali kelas terlebih dahulu. Tetapi jika peserta didik tidak mematuhi aturan tersebut dan menggunakan Hp pada saat pembelajaran yang tidak mengizinkan peserta didik untuk membawa Hp akan diberikan sanksi jika sudah mencapai tahapan dimana peserta didik sudah sangat melanggar peraturan tata tertib atau tidak mendengarkan lagi guru dalam pembelajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Ketegasan dan Pendidik

Ketegasan secara umum merupakan suatu keputusan yang harus diambil secara cepat dan jelas dalam situasi yang tidak mengambang dan berlarut-larut, karena tugas yang sangat berarti bagi pemimpin yaitu ketegasannya dalam mengambil sebuah keputusan yang tepat, baik dan formatif.

Ketegasan adalah sesuatu sikap yang sangat penting perlu diwujudkan. Ketegasan perlu dipastikan bahwa itu memang benar-benar ada dan nyata tidak hanya sekedar dibicarakan melalui mulut dan setelah itu dilupakan begitu saja. Istilah dari ketegasan ini merupakan yang dimana seorang pemimpin bisa membuat keputusan yang pasti dan bulat, serta tidak mudah dapat dipengaruhi oleh orang lain apabila keputusan tersebut diputuskan secara matang. Sikap ketegasan ini perlu dimiliki setiap orang, terutama bagi para pendidik dalam mendidik peserta didik.

He Concise Oxford Dictionary dalam Khiyaroh mendefinisikan atau mengemukakan ketegasan adalah “terus terang, positif, desakan pada pengakuan hak-hak seseorang”. Dengan kata lain ketegasan adalah berdiri demi hak-hak pribadi, mengungkapkan pendapat atau pikiran, mengungkapkan perasaan dengan keyakinan yang dilakukan secara langsung, jujur dan tepat. Serta dengan kita bersikap tegas kita juga harus saling menghormati perasaan dan keyakinan orang lain ataupun keputusan orang lain.

Sanksi

Sanksi merupakan sesuatu tindakan yang didalamnya berisi jalannya suatu hukuman yang diberikan kepada seseorang yang melanggar peraturan. Sedangkan menurut Muh. Arifin dalam Saufiah menyatakan bahwa pengertian dari sanksi merupakan suatu tindakan pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkahlaku yang dimana tidak sesuai dengan tata tertib atau tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam Lilis Arniyanti mengemukakan pengertian hukuman atau sanksi adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan secara sengaja oleh seseorang yang diberikan setelah terjadi suatu pelanggaran tata tertib yang di terapkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sanksi merupakan suatu tindakan-tindakan hukuman untuk memaksa seseorang untuk menaati perturan atau menaati Undang-Undang. Sanksi juga adalah salah satu indikator yang tujuannya untuk memperbaiki jalannya proses pendidikan dalam menjelaskan perilaku seseorang, sehingga dapat mengatasi masalah yang ditimbulkan dari perilaku seseorang di masa yang akan datang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang sifatnya bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan kepada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada konsidi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang dimana peneliti merupakan sebagai instrument kunci, proses pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik mengumpul data dengan

triangulasi (gabungan), analisis dan data bersifat indduktif/kualitatif dan hasil dari penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memggambarkan secara sistematik dan akurat fakta serta karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan sebuah situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan pun semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, membuat prediksi, mempelajari implikasi, ataupun menguji hipotesis.

Di lain sisi, sudut pandan penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi melainkan social situation atau situasi sosial yang dimana terdiri dari tiga elemen yaitu diantaranya: pelaku (actors), tempat (place), aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial yang dimaksudkan yaitu dapat dinyatakan sebagai sebuah objek/subjek penelitian yang ingin dipahami secara mendalam.

Penelitian kualitatif dalam penggunaannya sangat relevan dengan arah penelitian penulis/peneliti, yang dimana karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi alamiah terkait ketegasan guru PAI dalam pemberian sanksi bagi peserta didik di MAN 1 BUOL Provinsi Sulawesi Tengah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik di MAN 1 Buol

Penelitian ini lebih berfokus pada ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik, berdasarkan hasil wawancara penulis di MAN 1 Buol. Dapat dibahas sebagai berikut:

Dalam dunia pendidikan, pendidik memiliki tanggung jawab besar tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembentuk karakter peserta didik. Kemampuan pendidik untuk bersikap tegas adalah salah satu peran penting dalam pembinaan karakter terutama dalam konteks pemberian sanksi terhadap pelanggaran tata tertib atau norma sekolah.

Ketegasan bukan hanya diartikan keras atau otoriter, namun menunjukkan sikap yang adil, konsisten, dan bertanggung jawab dalam menegakkan aturan. Pemberian sanksi secara tegas namun bijak merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang mendidik melainkan bukan sekedar menghukum, serta ketegasan juga dalam pemberian sanksi mencerminkan integritas pendidik sebagai teladan, yang menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan setiap aturan harus dihormati.

Bentuk ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik di MAN 1 Buol sebagai berikut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ramli M. S.Pd selaku Wakasek Kesiswaan mengenai bentuk ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk ketegasan yang dilakukan pendidik dalam memberikan sanksi yaitu dengan cara melihat terlebih dahulu kesalahan yang dilakukan peserta didik setelah itu disesuaikan dengan poin-poin yang telah ditetapkan sebelumnya pada aturan tata tertib di Sekolah. Poin-poin tersebut dimulai dari poin yang terendah yakni 2 poin sampai dengan 100 poin. Apabila peserta didik melakukan kesalahan yang sesuai dengan poin yang telah ditetapkan maka akan diberikan SP 1 untuk 2-30 poin, untuk 40-60 poin diberikan SP 2 atau Skorsing, dan untuk 70-100 poin diberikan SP 3 atau dikeluarkan dari Sekolah. Selain itu juga bentuk ketegasan dalam memberikan sanksi kepada peserta didik yaitu dengan cara berunding atau berkomunikasi lebih dahulu dengan orang tua wali peserta didik dalam pemberian sanksi agar sanksi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik yang melanggar dan juga orang tua wali peserta didik.”

Pernyataan yang sama didukung oleh Ibu Zainab S.Ag, selaku guru PAI mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, mengenai bentuk ketegasan dalam pemberian sanksi beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik yaitu dengan menyesuaikan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan poin yang telah ditetapkan pada aturan tata tertib di MAN 1 Buol. Yaitu apabila peserta didik melakukan pelanggaran pertama kali masih diberikan peringatan secara pribadi, apabila kedua kalinya peserta didik melakukan kesalahan yaitu akan diberikan SP 2, kemudian saat ketiga kalinya peserta didik melakukan pelanggaran akan diberikan SP 3 yakni dikeluarkan dari Sekolah.”

Adapun disampaikan oleh guru PAI mata pelajaran Al-Qur'an Hadis pada saat di wawancara mengenai ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi yaitu oleh Ibu Siti A'isah S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk ketegasan Pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik sangatlah bagus untuk diterapkan dikarenakan melihat kondisi peserta didik yang sering melanggar aturan bisa membuat peserta didik jera dengan pelanggaran tata tertib yang sering mereka lakukan, dan bentuk ketegasan tersebut harus dijalani dengan sebaik-baiknya sesuai dengan aturan ketegasan dalam pemberian sanksi yang telah ditetapkan di MAN 1 Buol.”

Adapun hasil wawancara oleh Ibu Jumrah Djufri S.Pd, mengenai bentuk ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk Ketegasan pendidik dalam memberikan sanksi kepada peserta didik sangatlah penting diterapkan untuk peserta didik yang melakukan kesalahan yang bertentangan dengan peraturan tata tertib Sekolah, tetapi ketegasan yang dimaksud dalam pemberian sanksi kepada peserta didik yaitu dengan tegas memberikan sanksi yang mendidik yang tujuannya agar memberikan efek jera kepada peserta didik yang melanggar aturan tata tertib. Selain itu bentuk ketegasan pendidik disini kami sebagai pendidik menyesuaikan pemberian sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik atau tidak semena-mena memberikan sanksi.”

Hasil wawancara berikutnya oleh Ibu Suharni S.Pd, mengenai bentuk ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik di MAN 1 Buol ini saya memandang dalam pemberian sanksi itu adalah hal yang sangat penting untuk menanamkan disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik, bentuk ketegasan yang diterapkan di Sekolah ini bukan berarti keras tetapi konsisten dan adil tentunya, jika sanksi yang diberikan tegas dan sesuai aturan maka peserta didik akan memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.”

Berdasarkan hasil wawancara dari pernyataan informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik sangatlah penting untuk diterapkan dan bentuk ketegasan yang diterapkan tidak menggunakan kekerasan tetapi ketegasan yang dimaksud yaitu ketegasan dalam pemberian sanksi yang mendidik agar peserta didik lebih paham dan bisa bertanggung jawab terhadap kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Faktor pendukung dan penghambat penerapan ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik di MAN 1 Buol

Dalam pemberian sanksi tentunya memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung diantaranya aturan yang jelas dan konsisten yang dibuat dalam Sekolah, dukungan dari pihak Sekolah dan orang tua peserta didik, ketegasan dan konsisten guru dalam pemberian sanksi. Adapun faktor penghambat dalam pemberian sanksi diantaranya tidak konsistennya penegakan pada aturan, kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik, ketidaksiapan guru dalam mengelola konflik, dan ketakutan terhadap reaksi negatif. Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan hasil wawancara yang didapatkan dari beberapa informan adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Ramli M. S.Pd, selaku Wakasek Kesiswaan beliau mengatakan:

“Faktor pendukung kami sebagai pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik yaitu harus sudah ada kesepakatan antara pihak madrasah dan orang tua dari peserta didik melalui dengan rapat komite yang sudah membahas tentang aturan tata tertib di Sekolah kemudian disetujui secara bersama-sama antara pihak Sekolah dan Orang tua peserta didik. Kemudian untuk faktor penghambat dalam pemberian sanksi adalah ketika sudah disetujui mengenai aturan tata tertib dalam rapat komite tetapi ketika terjadi pelanggaran yang dilakukan peserta didik dan diberikan sanksi dari pihak Orang tua tidak menerima pemberian sanksi tersebut kepada anak mereka sehingga Orang tua peserta didik sampai datang ke Madrasah mengakibatkan keributan dan kekacauan dengan melakukan perlawanan secara frontal kepada pihak Madrasah.”

Adapun hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Siti A'isah S.Pd.I, selaku guru PAI mata pelajaran Al-Qur'an Hadis beliau mengatakan:

“Faktor pendukung dalam pemberian sanksi di Madrasah ini kami para guru membuat penegakan pada aturan mengenai pemberian sanksi kepada peserta didik di Madrasah dan jika guru yang bersangkutan memberikan sanksi kepada peserta didik pihak madrasah mendukung hal tersebut karena guru yang bersangkutan dalam memberikan sanksi sudah menyesuaikan

dengan aturan yang telah ditetapkan di Madrasah. Kemudian untuk faktor penghambat dalam pemberian sanksi kepada peserta didik kami para guru atau seperti saya sendiri terkadang takut dengan peserta didik yang melawan pada saat diberikan sanksi, adapun dari pihak Orang tua peserta didik yang tidak setuju pada saat anak mereka diberikan sanksi oleh guru di Madrasah.”

Hasil wawancara berikutnya oleh Ibu Zainab S.Ag, selaku guru PAI di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Beliau mengatakan bahwa:

“ Faktor pendukung dalam pemberian sanksi yaitu dimana kami para dewan guru dan anggota Osis bekerja sama memperhatikan dan memantau keadaan pada saat memberikan sanksi kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Kemudian untuk faktor penghambat dalam memberikan sanksi yaitu peserta didik tidak mau berhadapan dengan guru yang bersangkutan dan juga dari pihak Orang tua peseta didik yang dalam mengkomplen para guru di Madrasah pada saat anak mereka diberikan sanksi.”

Hasil wawancara berikutnya oleh Ibu Jumrah Djufri S.Pd, selaku guru mata pelajaran Sejarah Indonesia. Beliau mengatakan bahwa:

“ Faktor pendukung dalam pemberian sanksi yaitu terjalin Kerjasama dan koordinasi antara pihak Madrasah dengan Orang tua jadi jika pihak Madrasah mengkoordinasikan tata tertib yang ada dengan Orang tua peserta didik tentunya apapun tindakan yang dilakukan oleh pihak Madrasah akan diterima baik oleh Orang tua peserta didik. Kemudian untuk faktor penghambat yaitu pada saat sudah terjalin kerjasama dan koordinasi antara pihak Madrasah dan Orang tua peserta didik biasanya pada saat diberikan sanksi kepada peserta didik Orang tua dari peserta didik tidak menerima hal tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung untuk pemberian sanksi yaitu harus ada kerjasama antara pihak Madrasah dan Orang tua peserta didik. Kemudian untuk faktor penghambat dalam pemberian sanksi berasal dari Orang tua yang kurang komunikasi dengan pihak Madrasah, bahkan dari peserta didik sendiri yang tidak ada kesadaran diri.

Dampak yang ditimbulkan dari ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik di MAN 1 Buol

Pemberian sanksi kepada peserta didik adalah bagian dari upaya kedisiplinan yang umum dilakukan dalam dunia pendidikan. Namun, dampaknya bisa sangat beragam tergantung pada jenis sanksi, cara pemberian sanksinya, cara penyampaiannya, dan kondisi psikologis peserta didik. Dampak dari pemberian sanksi kepada peserta didik diantaranya ada dampak positif dan negatif, untuk dampak positif dari pemberian sanksi yaitu meningkatkan tanggung jawab peserta didik, mendorong kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan, dan membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Kemudian jika pemberian sanksinya tidak sesuai dengan penegakkan pada aturan yang telah ditetapkan dapat menimbulkan dampak negatif kepada peserta didik yaitu dampaknya berupa berkurangnya motivasi belajar peserta didik, mengenai dampak psikologis peserta didik, dan tumbuhnya perlawanan atau perilaku yang menyimpang dari peserta didik.

Dari hasil temuan di lapangan bahwa dampak dari pemberian sanksi kepada peserta didik di MAN 1 Buol yang didapatkan melalui hasil wawancara dari beberapa informan yaitu sebagai berikut:

Hasil wawancara Ibu Suharni S.Pd, selaku Wakamad Kurikulum tentang dampak yang ditimbulkan dari ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik di MAN 1 Buol, beliau mengatakan bahwa:

“ Ketegasan dalam pemberian sanksi sebenarnya sangat dianjurkan dalam dunia pendidikan, apalagi untuk tingkat MA dimana peserta didik sedang berada di fase pencarian jati diri, saya sebagai guru sering menemukan peserta didik yang melakukan pelanggaran aturan tata tertib Madrasah yang dimana peserta didik tersebut mencoba menguji batas toleransi guru. Jika saya atau kami para guru disini tidak tegas, peserta didik bisa menganggap enteng aturan yang ada dan terus mengulang pelanggaran yang sama bahkan lebih. Dampak positif dari ketegasan dalam pemberian sanksi dimana peserta didik lebih disiplin, memahami bahwa aturan bukan untuk dilanggar, peserta didik belajar bertanggung jawab atas kesalahannya, dan belajar menghargai proses. Namun dalam pemberian sanksi sendiri kami sebagai guru harus mengingat bahwa ketegasan berbeda dari kekerasan karena jika sudah menggunakan kekerasan akan menimbulkan dampak negatif dari peserta didik yang diberikan sanksi.”

Hasil wawancara Bapak Ramli M. S.Pd, selaku Wakasek Kesiswaan, mengenai dampak yang ditimbulkan dari ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi di MAN 1 Buol, beliau mengatakan bahwa:

“ Ketegasan pendidik dalam memberikan sanksi adalah bagian penting dalam proses pembinaan karakter peserta didik. saya sebagai Wakasek Kesiswaan, saya memandang ketegasan dalam pemberian sanksi bukan sebagai bentuk kekuasaan, tetapi sebagai cara mendidik yang memberikan kejelasan antara mana yang benar dan salah kepada peserta didik. Adapun untuk dampak dari ketegasan yang kami lakukan sebagai pendidik dalam memberikan sanksi yaitu dimana peserta didik belajar bertanggung jawab terhadap tindakannya, lebih disiplin terhadap aturan tata tertib Madrasah, dan dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam lingkungan Madrasah. Tetapi jika dalam pemberian sanksi menggunakan kekerasan justru menimbulkan dampak negatif dari peserta didik yaitu berupa pemberontakan dari peserta didik, menurunnya motivasi belajar peserta didik, serta bisa mengenai psikologis peserta didik.”

Hasil wawancara oleh Ibu Jumrah Djufri S.Pd, selaku guru mata pelajaran Sejarah Indonesia, mengenai dampak yang ditimbulkan dari ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik di MAN 1 Buol, beliau mengatakan bahwa:

“ Saya sebagai guru atau pendidik percaya bahwa ketegasan dalam memberikan sanksi bisa menciptakan rasa aman dan keadilan di kelas maupun di lingkungan Madrasah ini. Untuk dampak yang ditimbulkan dari ketegasan kami sebagai pendidik dalam memberikan sanksi di Madrasah ini yaitu diantaranya peserta didik jadi lebih sadar akan etika dalam berperilaku, peserta didik bisa membedakan mana bentuk ketegasan dan mana kekerasan dalam memberikan sanksi, dan juga peserta didik lebih bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Banyak dari peserta didik yang awalnya susah diatur menjadi lebih sopan dan mulai menghargai guru. Untuk dampak negatif saya rasa itu tergantung jika pemberian sanksinya

bersifat kekerasan, maka dampak yang ditimbulkan yaitu peserta didik justru lebih arogan kepada guru dan susah untuk diatur.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik di MAN 1 Buol yaitu tergantung dari bagaimana bentuk ketegasan pendidik dalam memberikan sanksi jika ketegasan dalam memberikan sanksi bersifat mendidik menimbulkan dampak positif bagi peserta didik diantaranya peserta didik lebih disiplin terhadap aturan yang ada, peserta didik lebih menghormati guru di Madrasah, peserta didik belajar bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya, serta dapat menciptakan suasana yang harmonis di lingkungan Madrasah. Tetapi jika bentuk sanksi yang diberikan bersifat kekerasan justru menimbulkan dampak yang negatif dari peserta didik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi kepada peserta didik di MAN 1 Buol dilakukan secara mendidik, tanpa kekerasan, dan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati aturan serta guru. Bentuk ketegasan ini mencerminkan sikap adil, konsisten, dan bertanggung jawab dari pendidik sebagai upaya pembinaan moral, bukan sekadar hukuman. Faktor pendukung penerapan ketegasan meliputi adanya aturan yang jelas dan konsisten, dukungan dari pihak madrasah dan orang tua, serta komitmen guru dalam menegakkan disiplin. Sementara itu, faktor penghambat antara lain kurangnya konsistensi dalam penegakan aturan, minimnya dukungan dari orang tua, serta ketidaksiapan guru dalam mengelola konflik.

Dampak dari ketegasan pendidik dalam pemberian sanksi sangat bervariasi tergantung pada cara penyampaian dan bentuk sanksi yang diberikan. Jika dilakukan secara bijak dan mendidik, sanksi dapat meningkatkan kedisiplinan, rasa hormat, dan tanggung jawab peserta didik, serta menciptakan lingkungan madrasah yang harmonis. Namun, jika sanksi diberikan secara kasar atau bersifat kekerasan, maka akan berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti trauma, resistensi terhadap guru, atau perilaku yang semakin tidak terkontrol. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menjaga proporsionalitas dan empati dalam memberikan sanksi agar tetap memiliki nilai edukasi yang positif.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Sholeh. *"Bentuk Ketegasan Dalam Proses Pembelajaran 'Dampak Sanksi Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SDN Kaliwiru Semarang'."* JANACITTA 2.2 (2019).
- Andayani Rejeki Tri, Fitriani Afia, Nuralita, and Kusumawardani. *"Membangun kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di sekolah."* Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi 5.1 (2020).

- Arniyanti Lilis Br, Karo. *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas V SD Negeri 065015 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2022/2023*. Diss. UNIVERSITAS QUALITY, 2023.
- Dani. K. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Putra Harsa. Surabaya.
- Dirgayunita Aries, Sri, and Wijayanti. "PERAN GURU SEBAGAI PENDIDIK DALAM MENANGANI ANAK HIPERAKTIF PADA ANAK KELOMPOK B DI RA MIFTAHUL ULUM LUMBANG KETANGI." *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 4.2 (2023).
- Fitri, Lidhinilah. *Implementasi pemberian hukuman dalam mengembangkan karakter siswa di MA SALAFIYAH PEKALONGAN*. Diss. IAIN Pekalongan, 2020.
- Fitri. Yuni, *PERANAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK (STUDI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PADUSUNAN PARIAMAN)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2022.
- Harozim, Ali, *Persepsi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Di Mts N 1 Banyuwangi*. Diss. UIN KH Achmad Siddiq, 2023.
- Hasanah Idatul Ulfa, Ely, Rahmawati. "Pemberian sanksi (hukuman) terhadap siswa terlambat masuk sekolah sebagai upaya pembentukan karakter disiplin." *Indonesian Journal of Teacher Education* 2.1 (2021).
- Hasim Wahid, Puji, Lestari, and Musrifah Musrifah. "Hubungan Ketegasan Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Kelas IV SDN 01 Tugu Harum." *Jurnal Lentera Pedagogi* 8.1 (2024).
- Intihaul, Khiyarah. *Sukses Bersikap Tegas*. Anak Hebat Indonesia, 2017.
- Jaedun Amat, Dewi, and Supriyati. "Pendidikan Karakter Disiplin di SMK N 1 Cangkringan." *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil (JEPTS)* 5.8 (2017).
- KARMILA SITI, K. A. R. *SISTEM PENGAWASAN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MUJTAMA'AL-ISLAMI DESA KARANG ANYAR KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Karso, Karso. "Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah." Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI PALEMBANG. 2019.
- M, Kurniawan. "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Batusangkar." *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4.2 (2016).
- M. Shabir U., "Relevansi Hukuman Takzir Dalam Fikih Dengan Hukuman Sebagai Alat Pendidikan", *Jurnal Lentera Pendidikan*, (Vol. 11, No. 2, 2008).
- Mariyeta Lusiana ,Balik, and M. Pd SS. "Pengertian Profesionalistas Guru." *Pendidikan Profesi Keguruan Dan Teknologi Pendidikan* 95 (2021).
- Minan Ahmad, Zuhri. *Hukuman Dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan Dan Bf Skinner*. Ahlimedia Book, 2020.